BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan property yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh melalui akses langsung ke www.idx.co.id data berupa laporan tahunan. Selama periode tahun 2013-2015 Teknik *sampling* yang digunakan adalah *purposive sampling*, dengan kriteria sebagai berikut:

Tabel 4.1
Teknik *Sampling*

No	Kriteria perusahaan	Jumlah
1	Perusahaan property yang terdaftar di BEI 2013-2015	47
2	Perusahaan tidak mempublikasikan laporan keuangan tahunan secara lengkap dari 2013-2015	(13)
3	Perusahaan tidak menyajikan informasi keuangan lengkap dan laporan tahunan lengkap (*annual report*) berupa informasi mengenai komposisi saham beredar, jumlah dewan komisaris, komite audit, dan nama KAP yang mengaudit.	(15)
Sampel penelitian		**19**
Tahun penelitian 2013-2015		**3 Tahun**
Jumlah data (19 X 3 Tahun)		**57**

4.2 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui jumlah data, nilai minimum, nilai maksimum dan nilai rata-rata dari variabel kepemilikan institusional,dewan komisaris independen,dewan komisaris,kualitas audit,komite audit, dan kepemilikan keluarga. Adapun hasil statistik deskriptif dapat dilihat pada tabel 4.2

Tabel 4.2
Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kepemilikan Institusional	57	3.96	58.13	25.8095	15.87061
Dewan Komisaris Independent	57	1.00	3.00	1.4561	.59971
Dewan Komisaris	57	2.00	6.00	3.7895	1.33278
Kualitas audit	57	.00	1.00	.2632	.44426
Komite audit	57	.00	5.00	2.9474	.69233
Kepemilikan keluarga	57	.00	1.00	.2281	.42332
Agresivitas pajak	57	.004	3.952	.26416	.541993
Valid N (listwise)					

Sumber :Data sekunder diolah dengan output SPSS

Berdasarkan statistik deskriptif pada tabel 4.2 diketahui bahwa:

1. Jumlah data variabel kepemilikan institusional sebanyak 57 dengan nilai minimum sebesar 3,96 nilai maksimum sebesar 58,13, nilai rata-rata sebesar 25,8095 danstandar deviasi sebesar 15,87061.
2. Jumlah data variabel dewan komisaris independen sebanyak 57 dengan nilai minimum sebesar 1, nilai maksimum sebesar 3,00, nilai rata-rata sebesar 1,4561 dan standar deviasi sebesar 0,59971.
3. Jumlah data variabel dewan komisaris sebanyak 57 dengan nilai minimum sebesar 2, nilai maksimum sebesar 6, nilai rata-rata sebesar 3,7895 dan standar deviasi sebesar 1,33278
4. Jumlah data variabel kuaitas audit sebanyak 57 dengan nilai minimum sebesar 0, nilai maksimum sebesar 1, nilai rata-rata sebesar 0,2632 dan standar deviasi sebesar 0,44426.
5. Jumlah data variabel komite audit sebanyak 57 dengan nilai minimum sebesar 0, nilai maksimum sebesar 5, nilai rata-rata sebesar 2,9474 dan standar deviasi sebesar 0,69233.

6. Jumlah data variabel kepemilikan keluarga sebanyak 57 dengan nilai minimum sebesar 0, nilai maksimum sebesar 1, nilai rata-rata sebesar 0,2281 dan standar deviasi sebesar 0,42332.
7. Jumlah data variabel agresivitas pajak sebanyak 57 dengan nilai minimum sebesar 0,004 nilai maksimum sebesar 3,952 nilai rata-rata sebesar 0,26416 dan standar deviasi sebesar 0,541993.

4.3 Hasil Uji Asumsi Klasik

4.3.1 Uji Multikolinearitas

Menurut Ghozali (2011) multikolinearitas dapat diihat dari nilai *tolerance* dan lawannya *Variance Inflation Factor* (VIF). Nilai *cutoff* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolonieritas adalah nilai *tolerance* ≤ 0,10 atau sama dengan nilai VIF ≥ 10 (Ghozali, 2011).Adapun hasil uji multikolinearitas dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.4.

Tabel 4.3
Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients[a]

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Kepemilikan Institusional	.536	1.864
	Dewan Komisaris Independent	.470	2.127
	Dewan Komisaris	.873	1.146
	Kualitas audit	.621	1.611
	Komite audit	.713	1.403
	Kepemilikan keluarga	.733	1.364

a. Dependent Variable: Agresivitas pajak

Sumber :Data sekunder diolah dengan output SPSS

Berdasarkan tabel 4.3 diketahui bahwa:

1. Nilai *tolerance* variabel kepemilikan institusional sebesar 0,536 dan nilai VIF sebesar 1,864 yang berarti bahwa nilai *tolerance* variabel kepemilikan institusional di atas 0,1 dan nilai VIF di bawah 10, maka dapat dinyatakan bahwa tidak terjadi masalah multikolinearitas pada variabel kepemilikan institusional.
2. Nilai *tolerance* variabel dewan komisaris independen sebesar 0,470 dan nilai VIF sebesar 2,127 yang berarti bahwa nilai *tolerance* variabel dewan komisaris independen di atas 0,1 dan nilai VIF di bawah 10, maka dapat dinyatakan bahwa tidak terjadi masalah multikolinearitas pada variabel dewan komisaris independen.
3. Nilai *tolerance* variabel dewan komisaris sebesar 0,873 dan nilai VIF sebesar 1,146 yang berarti bahwa nilai *tolerance* variabel dewan komisaris di atas 0,1 dan nilai VIF di bawah 10, maka dapat dinyatakan bahwa tidak terjadi masalah multikolinearitas pada variabel dewan komisaris.
4. Nilai *tolerance* variabel kualitas audit sebesar 0,621 dan nilai VIF sebesar 1,611 yang berarti bahwa nilai *tolerance* variabel kualitas audit di atas 0,1 dan nilai VIF di bawah 10, maka dapat dinyatakan bahwa tidak terjadi masalah multikolinearitas pada variabel kualitas audit.
5. Nilai *tolerance* variabel komite audit sebesar 0,713 dan nilai VIF sebesar 1,403 yang berarti bahwa nilai *tolerance* variabel komite audit di atas 0,1 dan nilai VIF di bawah 10, maka dapat dinyatakan bahwa tidak terjadi masalah multikolinearitas pada variabel komite audit.
6. Nilai *tolerance* variabel kepemilikan keluarga sebesar 0,733 dan nilai VIF sebesar 1,364 yang berarti bahwa nilai *tolerance* variabel kepemilikan keluarga di atas 0,1 dan nilai VIF di bawah 10, maka dapat dinyatakan bahwa tidak terjadi masalah multikolinearitas pada variabel kepemilikan keluarga.

4.3.2 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode tertentu dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Pengujian ini menggunakan uji *Durbin-Watson* (DW *test*) yang mensyaratkan adanya konstanta *(intercept)* dalam model regresi dan tidak ada variabel *lag* di antara variabel independen (Ghozali, 2011).

Berikut adalah nilai *Durbin-Watson* yang dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.4
Hasil UjiAutokorelasi

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.747[a]	.558	.505	.381451	1.520

a. Predictors: (Constant), Kepemilikan keluarga , Komite audit, Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris Independent, Kualitas audit, Dewan Komisaris

b. Dependent Variable: Agresivitas pajak

Sumber: Data sekunder diolah dengan output SPSS

Berdasarkan tabel 4.5 diketahui bahwa nilai *Durbin Watson* sebesar 1.520, nilai tersebut berada di antara -2 sampai +2 Sehingga dapat dinyatakan bahwa tidak ada autokorelasi dalam penelitian ini (Santoso 2010).

4.3.3 Uji Heteroskedesitas

Dalam uji heteroskedastisitas ini penulis akan mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas menggunakan grafik plot. Dasar pengambilan keputusan menurut (Ghozali 2013: 139) adalah sebagai berikut:

1. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
2. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Gambar 4.5
Hasil Uji Heteroskedesitas

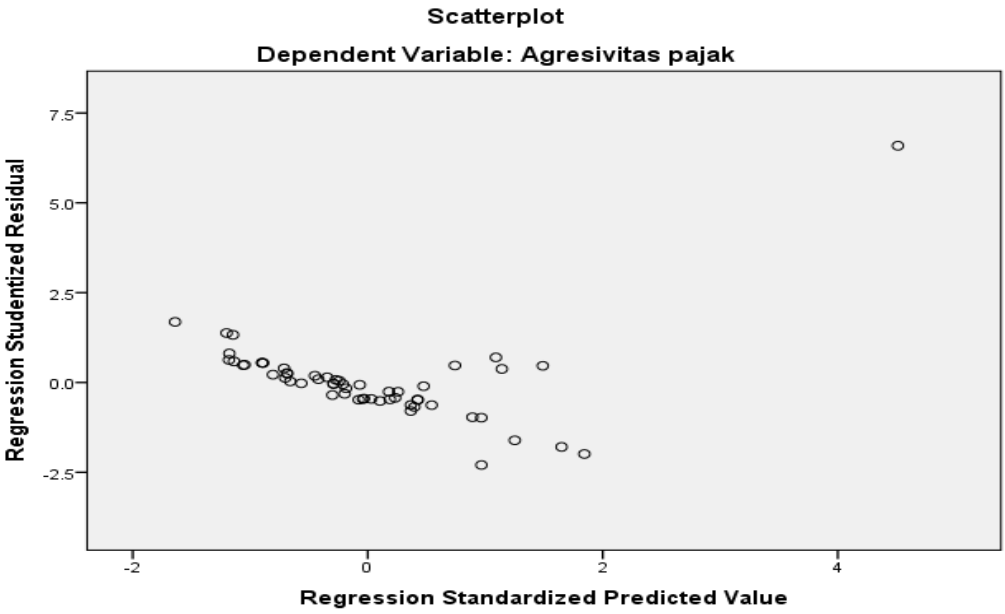

Sumber :Data sekunder diolah dengan output SPSS

Gambar 4.1 diatas menunjukan hasil bahwa tidak terjadiheteroskedesitas pada model regresi sehingga model layak digunakan untuk memprediksi variabel – variabel dalam penelitian ini, kesimpulan tersebut berdasarkan dari tidak adanya pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, (Ghozali 2013).

4.3.4 Uji Normalitas

Uji Normalitas data dimaksudkan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel penggu atau residual memiliki distribusi normal.Dalam penelitian ini, uji normalitas menggunakan grafik normal probability p-plot dan Kolmogorov (1-sampel K-S).bila nilai p-value >0,005 maka data dinyatakan berdistribusi normal,Ghozali (2011:160). Adapun hasil uji normalitas dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.6.

Tabel 4.6
Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		57
Normal Parameters[a,b]	Mean	0E-7
	Std. Deviation	.36043712
Most Extreme Differences	Absolute	.168
	Positive	.168
	Negative	-.131
Kolmogorov-Smirnov Z		1.265
Asymp. Sig. (2-tailed)		.081

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber:Data sekunder diolah dengan output SPSS

Berdasarkan hasil uji normalitas pada tabel 4.6 diketahui bahwa nilai signifikan sebesar 0,081 maka dapat disimpulkan bahwa nilaitersebut lebih besar dari 0,05 sehingga dapat dinyatakan bahwa data residual berdistribusi normal.

4.4 Analisis Regresi Linear Berganda

Model regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda dengan persamaan sebagai berikut (Ghozali, 2013):

$$TAG = \beta + \beta 1KI + \beta 2DKI + \beta 3DK + \beta 4KuA + \beta 5KoA + \beta 6FAMILY_{it} + €$$

Analisis regresi linear berganda ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui arah pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat, apakah pengaruhnya positif atau negatif.Adapun hasil analisis regresi linear berganda dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.7.

Tabel 4.7
Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.462	.478		3.060	.004
	Kepemilikan Institusional	.015	.004	.442	3.442	.001
	Dewan Komisaris Independent	-.104	.124	-.115	-.837	.406
	Dewan Komisaris	-.048	.041	-.119	-1.183	.242
	Kualitas audit	.307	.146	.252	2.108	.040
	Komite audit	-.460	.087	-.588	-5.279	.000
	Kepemilikan keluarga	.102	.141	.080	.727	.471

a. Dependent Variable: Agresivitas pajak

Sumber:Data sekunder diolah dengan output SPSS

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda pada tabel 4.7 maka diketahui bahwa:

TAG = 1,462+ 0,015KI - 0,104DKI - 0,048DK+ 0,307KuA - 0,460 β5KoA + 0,102$FAMILY_{it}$ +€

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa:

1. Konstanta dalam penelitian ini sebesar 1,462 yang berarti bahwa ketika variabel bebas dalam penelitian ini tidak ada atau bernilai 0 maka variabel terikat bernilai 1,462.
2. Koefisien kepemilikan institusional sebesar 0,015 yang berarti bahwa ketika kepemilikan institusional naik satu satuan maka agresivitas pajakakan naik sebesar 0,015.
3. Koefisien dewan komisaris independen sebesar -0,104 yang berarti bahwa ketika dewan komisaris independen naik satu satuan maka agresivitas pajak akan turun sebesar 0,104.

4. Koefisien dewan komisaris sebesar -0,048 yang berarti bahwa ketika dewan komisaris naik satu satuan maka agresivitas pajak akan turun sebesar 0,048.
5. Koefisien kualitas audit sebesar 0,307 yang berarti bahwa ketika kualitas audit naik satu satuan maka agresivitas pajak akan naik sebesar 0,307.
6. Koefisien komite audit sebesar -0,460 yang berarti bahwa ketika komite audit naik satu satuan maka agresivitas pajak akan turun sebesar 0,460.
7. Koefisien kepemilikan keluarga sebesar 0,102 yang berarti bahwa ketika kepemilikan keluarga naik satu satuan maka agresivitas pajak akan naik sebesar 0,102.

4.5 Hasil Pengujian Hipotesis

4.5.1 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen (Ghozali, 2011). Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel independen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independennya memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Kelemahan mendasar penggunaan koefisien determinasi adalah bias terhadap jumlah independen yang dimasukkan ke dalam model. Karena dalam penelitian ini menggunakan banyak variabel independen, maka nilai *adjusted* R2 lebih tepat digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Adapun hasil uji koefisien determinasi dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.8.

Tabel 4.8
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.747[a]	.558	.505	.381451	1.520

a. Predictors: (Constant), Kepemilikan keluarga , Komite audit, Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris Independent, Kualitas audit, Dewan Komisaris

b. Dependent Variable: Agresivitas pajak

Sumber:Data sekunder diolah dengan output SPSS

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi pada tabel 4.8 diketahui bahwa nilai *R Square* (R^2) sebesar 0,558 = 55,8% yang berarti bahwa variabel bebas dalam penelitian ini yaitu kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, dewan komisari, kualitas audit, komite audit dan kepemilikan keluarga hanya dapat mempengaruhi agresivitas pajak sebesar 55,8% sedangkan sisanya 44,2% dipengaruhi oleh variabel lain diluar model regresi atau yang tidak diteliti dalam penelitian ini seperti dewan direksi Ghozali (2013).

4.5.2 Uji Statistik t

Uji t bertujuan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabelindependen secara individual dalam menerangkan variabel dependen, Ghozali (2011:98). Apakah *p-value*< tingkat signifikan, maka variabel independen tersebut secara parsial berpengaruh signifikanterhadap variabel dependen,dengan demikian hipotesis diterima. Nilai t dalam penelitian ini menggunakan tingkat signifikan 5%(0,05). Adapun hasil uji statistik t dapat dilihat pada tabel 4.9.

Tabel 4.9
Hasil Uji Statistik t

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.462	.478		3.060	.004
	Kepemilikan Institusional	.015	.004	.442	3.442	.001
	Dewan Komisaris Independent	-.104	.124	-.115	-.837	.406
	Dewan Komisaris	-.048	.041	-.119	-1.183	.242
	Kualitas audit	.307	.146	.252	2.108	.040
	Komite audit	-.460	.087	-.588	-5.279	.000
	Kepemilikan keluarga	.102	.141	.080	.727	.471

a. Dependent Variable: Agresivitas pajak

Sumber: Data sekunder diolah dengan output SPSS

Dari hasil diatas dapat dilihat bahwa 6 variabel yaitu kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, dewan komisaris, kualitas audit, komite audit, dan kepemilikan keluarga. Hanya variabel dewan komisaris independen, dewan komisaris dan kepemilikan keluarga yang mempunyai nilai signifikan lebih dari 0,05. Dengan demikian pada α 5% dewan komisaris indpenden tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak yakni sebesar 4,06 (0,406>0,05), variabel dewan komisaris sebesar 0,242 (0,242>0,05) dan variabel kepemilikan keluarga sebesar 0,471 (0,471>0,05). Sedangkan variabel independen lainnya yaitu kepemilikan institusional, kualitas audit dan komite audit. Dimana masing-masing variabel yaitu kepemilikan institusional memiliki nilai signifikan (0,001<0,05), kualitas audit memiliki nilai signifikan (0,040<0,05). Komite audit memiliki nilai signifikan (0,000<0,05).

Hasil Pengujian Hipotesis

Berdasarkan hasil Output pada tabel diatas, dapat dianalisa pengujian hipotesis sebagai berikut:

1. **Hasil uji Hipotesis Pertama (H1) : Pengaruh kepemilikan *Institusional* terhadap *agresivitas* pajak**

Berdasarkan hasil pengujian terhadap uji t tabel 4.9, Variabel X1 yaitu kepemilikan Institusional memiliki nilai signifikasi sebesar 0,001 dimana nilai tersebut lebih kecil dari 0,05. Artinya pada tarif signifikan 5% kepemilikan institusional berpengaruh terhadap *agresivitas* pajak atau dengan kata lain hipotesis 1 (H1) diterima.

2. **Hasil uji Hipotesis kedua (H2) : Pengaruh dewan komisaris indep terhadap *agresivitas* pajak**

Berdasarkan hasil pengujian terhadap uji t tabel 4.9, Variabel X2 yaitu dewan komisaris indep memiliki nilai signifikasi sebesar 0,406 dimana nilai tersebut lebih besar dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dewan komisaris indep tidak berpengaruh terhadap *agresivitas* pajak pada taraf signifikan 5% atau dengan kata lain hipotesis 2 (H2) ditolak.

3. **Hasil uji Hipotesis ketiga (H3) : Pengaruh dewan komisaris terhadap *agresivitas* pajak**

Berdasarkan hasil pengujian terhadap uji t tabel 4.9, Variabel X3 yaitu dewan komisaris memiliki nilai signifikasi sebesar 0,242 dimana nilai tersebut lebih besar dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap *agresivitas* pajak pada taraf signifikan 5% atau dengan kata lain hipotesis 3 (H3) ditolak.

4. **Hasil uji Hipotesis keempat (H4) : Pengaruh Kualitas audit terhadap *agresivitas* pajak**

Berdasarkan hasil pengujian terhadap uji t tabel 4.9, Variabel X4 yaitu dewan komisaris memiliki nilai signifikasi sebesar 0,040 dimana nilai tersebut lebih kecil dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kualitas audit berpengaruh terhadap

agresivitas pajak pada taraf signifikan 5% atau dengan kata lain hipotesis 4 (H4) diterima.

5. Hasil uji Hipotesis kelima (H5) : Pengaruh komite audit terhadap *agresivitas* pajak

Berdasarkan hasil pengujian terhadap uji t tabel 4.9, Variabel X5 yaitu komite audit memiliki nilai signifikasi sebesar 0,000 dimana nilai tersebut lebih kecil dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa komite audit berpengaruh terhadap *agresivitas* pajak pada taraf signifikan 5% atau dengan kata lain hipotesis 5 (H5) diterima.

6. Hasil uji Hipotesis keenam (H6) : Pengaruh kepemilikan keluarga terhadap *agresivitas* pajak

Berdasarkan hasil pengujian terhadap uji t tabel 4.9, Variabel X6 yaitu kepemilikan keluarga memiliki nilai signifikasi sebesar 0,471 dimana nilai tersebut lebih besar dari 0,05. Artinya pada tarif signifikan 5% kepemilikan keluarga tidak berpengaruh terhadap *agresivitas* pajak atau dengan kata lain hipotesis 6 (H6) ditolak.

Tabel 4.10
Ringkasan Hasil Penelitian

Hipotesis	Alat Uji	Keputusan
H1 : Kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap tindakan agresivitas pajak	Uji statistik t	H_1 = diterima
H2 : Dewan komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap tindakan agresivitas pajak	Uji statistik t	H_2 = ditolak
H3 : Dewan Komisaris berpengaruh signifikan terhadap tindakan agresivitas pajak	Uji statistik t	H_3 = ditolak
H4 : Kualitas audit berpengaruh signifikan terhadap tindakan agresivitas pajak	Uji statistik t	H4 = diterima
H5 : Komite audit berpengaruh signifikan terhadap tindakan agresivitas pajak	Uji statistik t	H5 = diterima
H6 : Kepemilikan keluarga berpengaruh signifikan terhadap tindakan agresivitas pajak	Uji statistik t	H6 = ditolak

4.6 Pembahasan Hasil Penelitian

4.6.1 Pengaruh kepemilikan institusional terhadap tindakan agresivitas pajak

Hasil pengujian hipotesis pertama diketahui bahwa kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap tindakan agresivitas pajak.
Cornet *et al.*,(2006) menyimpulkan bahwa tindakan pengawasan perusahaan oleh pihak investor institusional dapat mendorong manajer untuk lebih memfokuskan perhatiannya terhadap kinerja perusahaan sehingga akan mengurangi perilaku oportunistik atau mementingkan diri sendiri. Kepemilikan institusional memiliki arti penting dalam memonitor manajemen karena adanya kepemilikan institusional akan meningkatkan pengawasan yang lebih optimal karena dianggap mampu memonitor setiap keputusan yang diambil oleh para manajer secara efektif (Faisal 2005). Dengan demikian dapat diartikan bahwa kepemilikan institusional mempunyai peran penting dalam pengambilan keputusan. (Sari 2014) mengatakan investor Institusional memiliki proporsi saham yang besar didalam struktur pemegang saham saham perusahaan memiliki hak dan kuasa dalam mengambil keputusan kebijakan terutama kebijakan perusahaan dalam dalam hal perpajakan.

4.6.2 Pengaruh dewan komisaris independen terhadap tindakan agresivitas pajak

Hasil pengujian hipotesis kedua diketahui bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap tindakan agrsivitas pajak. (Veronica dan Utami 2006) yang menyatakan bahwa komisaris independen tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba diperusahaan. Mengurangi beban pajak agar memperoleh laba yang lebih besar merupakan salah satu cara dalam mengelola laba. Hal ini diduga karena keberadaan dewan komisaris independen hanya untuk memenuhi peraturan saja, sehingga kinerjanya tidak mempengaruhi kebijakan-kebijakan yang diambil perusahaan dalam hal perpajakan. (Prakosa

2014), menunjukkan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap pengindaran pajak, jika komisaris independen mengalami peningkatan maka aktivitas pengindaran pajak akan mengalami penurunan, peningkatan proporsi dewan komisaris independen dapat mencegah terjadinya agretisivitas pajak.

4.6.2 Pengaruh dewan komisaris terhadap tindakan agresivitas pajak

Hasil pengujian hipotesis ketiga diketahui bahwa dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap tindakan agresivitas pajak.

Xie *et.al* (2003) menemukan bahwa dewan komisaris mempengaruhi manajemen laba. Salah satu bentuk manajemen laba adalah penghindaran pajak yang dilakukan oleh manajemen perusahaan agar pendapatan perusahaan menjadi semakin besar jumlah kas yang keluarkan menjadi kecil. Hal ini diduga karena dewan komisaris hanya berfungsi mengawasi kinerja pengelolaan perusahaan tanpa terlihat lebih jauh dalam tindakan yang dilakukan manajemen terhadap masalah pajaknya dapat juga diduga karena rapat dewan komisaris juga tidak terlalu focus hanya kepada masalah pajak, sedangkan masalah pajak memerlukan fokus yang cukup tinggi. Cenderung lebih mempercayai manajemen perusahaan yang lebih memahami masalah pajak. (Reza 2012), menunjukkan bahwa dewan komisaris belum mampu menjalankan fungsinya dengan optimal dalam keputusan mengenai beban pajak.

4.6.3 Pengaruh kualitas audit terhadap tindakan agresivitas pajak

Hasil hipotesis keempat diketahui bahwa kualita audit berpengaruh terhadap tindakan agresivitas pajak. (Widiastuty dan Febrianto 2010), menyatakan bahwa audit yang berkualitas adalah audit yang dilaksanakan oleh orang yang berkompeten dan orang yang independen. Auditor yang kompeten adalah auditor yang memiliki kemampuan teknologi, memahami dan melaksanakan prosedur audit yang benar, memahami dan menggunakan metode penyampelan yang benar. Sebaliknya auditor yang independen adalah auditor yang jika menemukan pelanggaran, akan secara independen melaporkan pelanggaran tersebut tergantung

pada tingkat kompetensi mereka. (Annisa 2012) dan (Dewi 2014) hal ini dikarenakan KAP big four dianggap memiliki pengetahuan lebih banyak tentang cara mendeteksi dan memanipulasi laporan keuangan yang mungkin akan dilakukan pada setiap perusahaan.

4.6.4 Pengaruh komite audit terhadap tindakan agresivitas pajak

Hasil hipotesis kelima diketahui bahwa komite audit berpengaruh terhadap tindakan agresivitas pajak. Berdasarkan keputusan ketua Bapepam-LK kep-543/BL/2012 tentang pembentukan dan pedoman pelaksanaan kerja komite audit sekurang-kurang nya 3 orang. Komite audit bertugas melakukan kontrol dan pengawasan terhadap proses penyusunan laporan keuangan perusahaan untuk menghindari kecurangan yang dilakukan oleh pihak manajemen. Komite audit berfungsi memberikan pandangan mengenai masalah-masalah yang berhubungan dengan kebijakan keuangan, akuntansi dan pengendalian internal perusahaan. Hal ini yang menyebabkan komite audit mempunyai pengaruh terhadap agretisivitas pajak (Mayangsari 2003). Bahwa keberadaan komite audit yang fungsinya untuk meningkatkan integritas dan kredibilitas pelaporan keuangan tidak dapat berjalan dengan baik apabila tidak ada dukungan dari seluruh elemen dari dalam perusahaan (Sari 2015).

4.6.6 Pengaruh kepemilikan keluarga terhadap tindakan agresivitas pajak

Hasil hipotesis keenam diketahui bahwa kepemilikan keluarga tidak berpengaruh terhadap tindakan agresivitas pajak.

(Maury 2006 dan Prasetyo 2009) berpendapat bahwa dengan adanya kepemilikan keluarga di suatu perusahaan maka perusahaan tersebut dapat meningkatkan profitabilitas di dalam perusahaan tersebut bila dibandingkan dengan perusahaan yang dikendalikan oleh pemilik non-keluarga. Profitabilitas yang tinggi akan mengakibatkan beban pajak yang harus dibayar juga tinggi. Namun di sisi lain pemilik yang menginginkan keuntungan besar cenderung melakukan penghindaran pajak dengan memanipulasi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. (Lei dan Song 2007), perusahaan yang mempunyai

kepemilikan keluarga atau salah satu anggota keluarganya menduduki dewan direksi maka memiliki corporate governance index yang buruk, hal ini disebabkan adanya keinginan dari anggota dewan direksi yang memiliki kepemilikan keluarga untuk lebih memperhatikan kepentingannya sendiri dan terdapat masalah agensi lain yaitu antara pemegang saham mayoritas dengan pemegang saham minoritas.